



SIMBOL LOKAL DALAM LAGU KARYA DIDI KEMPOT: ANALISIS SEMIOTIKA

Local Symbols in Didi Kempot's Songs: A Semiotic Analysis

Ayunda Putri Nazarrina*, Dzarna, & Yerry Mijianti

Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata Nomor 49, Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten

Jember, Jawa Timur 68124

Pos-el: ayundap257@gmail.com; dzarna@unmuhjember.ac.id; yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 25 Oktober 2025—Direvisi Akhir Tanggal 19 November 2025—Disetujui Tanggal 24 November 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8417>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol-simbol lokal dalam lirik lagu Didi Kempot menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada penafsiran makna teks lirik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi lirik lagu yang mengandung simbol lokal seperti Stasiun Balapan, Cidro, Suket Teki, Sewu Kuto, dan Pamer Bojo, serta studi kepustakaan dari sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan budaya Jawa dan teori semiotika. Analisis dilakukan dengan menelusuri unsur linguistik dalam teks lirik yang berfungsi sebagai simbol budaya Jawa melalui tiga tingkatan makna Barthes: denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional dan kultural), dan mitos (makna ideologis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, simbol-simbol tersebut menggambarkan objek konkret seperti stasiun, terminal, dan makanan tradisional. Pada tingkat konotatif, simbol-simbol ini mengandung makna emosional yang berkaitan dengan perpisahan, pengkhianatan, dan perjuangan hidup. Sedangkan pada tingkat mitos, simbol-simbol tersebut merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa yang nrimo, sabar, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kata-kata Kunci: budaya Jawa; musik populer; Roland Barthes; semiotika; simbol lokal

Abstract

This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythological meanings of local symbols in Didi Kempot's song lyrics using Roland Barthes' semiotic approach. The method used is descriptive qualitative with a focus on interpreting the meaning of the lyric text. Data collection techniques were carried out through documentation of song lyrics containing local symbols such as Stasiun Balapan, Cidro, Suket Teki, Sewu Kuto, and Pamer Bojo, as well as literature studies from scientific sources relevant to Javanese culture and semiotic theory. The analysis was carried out by tracing linguistic elements in the lyric text that function as symbols of Javanese culture through Barthes's three levels of meaning: denotation (literal meaning), connotation (emotional and cultural meaning), and myth (ideological meaning). The results of the study show that at the denotative level, the symbols depict concrete objects such as stations, terminals, and traditional foods. At the connotative level, these symbols contain emotional meanings related to separation, betrayal, and life's struggles. Meanwhile, at the mythical level, these symbols reflect the Javanese people's view of life, which is receptive, patient, and upholds human values.

Keywords: Javanese culture; local symbols; popular music; Roland Barthes; semiotics

How to Cite: Nazarrina, A. P., Dzarna, & Mijianti, Y. (2025). Simbol Lokal dalam Lagu Karya Didi Kempot: Analisis Semiotika. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 230—241. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8417>

PENDAHULUAN

Dalam konteks Indonesia yang begitu beragam, musik berperan sebagai cerminan dari kehidupan sosial yang mencatat perubahan zaman, mulai dari musik gamelan, keroncong, dangdut, hingga campursari (Irawati, 2020). Setiap jenis musik ini mengandung simbol-simbol lokal dan kisah sejarah yang menggambarkan kepribadian masyarakat yang mendukungnya. Musik campursari, sebagai hasil dari akulturasi berbagai budaya, menunjukkan proses budaya bisa berubah dan berkembang seiring waktu, menciptakan identitas baru yang tetap menghormati nilai-nilai lokal (Erawanto, 2022). Musik ini bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dinamika sosial dan budaya di Indonesia. Musik campursari, yang terpengaruh dari genre seperti langgam keroncong dan dangdut, mencerminkan proses akulturasi yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia (Mutia et al., 2023). Musik ini menunjukkan bahwa unsur tradisional dan modern bisa tergabung, menghasilkan genre yang unik dan relevan dalam masyarakat saat ini. Proses ini menunjukkan bahwa musik campursari tidak hanya menjaga nilai-nilai lama, tetapi juga bisa beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masa kini (Collins et al., 2021).

Salah satu fenomena menarik dalam industri musik Indonesia kontemporer adalah popularitas musik campursari, khususnya karya-karya Didi Kempot yang berhasil menembus berbagai segmen masyarakat lintas generasi. Data dari platform digital menunjukkan bahwa lagu-lagu Didi Kempot telah didengarkan jutaan kali, dan komunitasnya yang dikenal sebagai "Sobat Ambyar" tersebar tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena di tengah dominasi musik pop global, musik berbahasa Jawa dengan tema-tema lokal justru mampu mendapat tempat istimewa di hati masyarakat luas (Heriwati & Sularso, 2022).

Dalam memahami proses produksi makna tersebut, teori semiotika Roland Barthes (1972) menjadi pijakan yang relevan. Barthes menyatakan bahwa tanda memiliki tiga tingkatan makna: denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional dan kultural), dan mitos (makna ideologis yang diterima secara sosial). Dengan kerangka ini, simbol-simbol dalam lagu Didi Kempot dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai representasi ideologi budaya Jawa tentang cinta, kesetiaan, kerinduan, serta kehidupan masyarakat kecil yang sarat nilai kemanusiaan (Ismail et al., 2020).

Penelitian ini menarik karena keunikan Didi Kempot dalam menggunakan simbol-simbol lokal sebagai medium ekspresi (Putra et al., 2022). Berbeda dengan musik populer pada umumnya yang cenderung universal, lagu-lagu Didi Kempot sarat dengan penyebutan nama tempat spesifik seperti Stasiun Balapan, Terminal Tirtonadi, dan Pantai Parangtritis. Selain itu, Didi Kempot juga menyebutkan benda-benda tradisional seperti suket teki dan gethuk, serta ungkapan-ungkapan khas Jawa. Penggunaan simbol-simbol ini bukan sekadar ornamen lirik, melainkan membawa makna kultural yang dalam dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa (Putri et al., 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak menyoroti penggunaan simbol dan tanda dalam karya sastra serta lagu daerah. Misalnya, Loane & Jyldyz (2023) meneliti pengaruh simbol budaya terhadap hubungan dan emosi tokoh dalam sastra. Fitri & Roselani (2025) membahas makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lagu Kuala Tungkal karya Kichky Gunawan. Sementara itu, Dahlan et al. (2025) menggunakan teori Peirce untuk menganalisis pesan moral dan filosofis dalam lagu tradisional Bugis Ininnawa Sabbara'e. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan peran simbol dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya, tetapi fokusnya masih terbatas pada karya sastra klasik dan lagu daerah yang bersifat

tradisional.

Penelitian terhadap karya Didi Kempot sendiri telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Maharani & Sodik (2025) menganalisis aspek sosiolinguistik dalam pertunjukan Didi Kempot, dengan fokus pada citraan personifikasi dalam lirik *Campursari*. Sementara itu, Putra et al. (2022) mengkaji pemaknaan komunitas Sobat Ambyar terhadap nilai karakter dalam lagu Didi Kempot. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, belum ada kajian mendalam yang secara sistematis menganalisis simbol-simbol lokal dalam karya Didi Kempot menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Akan tetapi, representasi budaya Jawa modern telah diteliti oleh Setiawan et al. (2020).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini menawarkan kebaruan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes secara komprehensif untuk membongkar tiga tingkatan makna (denotasi, konotasi, dan mitos) dalam simbol-simbol lokal yang terdapat pada lagu-lagu Didi Kempot. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi simbol-simbol lokal tetapi juga menganalisis bentuk simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai medium representasi nilai-nilai budaya Jawa seperti kesetiaan (*setya*), penerimaan (*nrimo*), kesabaran (*sabar*), dan kerinduan dalam konteks masyarakat urban modern. Ketiga, penelitian ini menempatkan karya Didi Kempot sebagai teks budaya kontemporer yang menghubungkan tradisi dengan modernitas, sehingga memberikan perspektif baru tentang fungsi musik populer yang dapat menjadi sarana pelestarian identitas lokal di era globalisasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami makna nilai-nilai budaya lokal dapat bertahan dan beradaptasi dalam konteks modernisasi. Melalui analisis mendalam terhadap simbol-simbol lokal dalam karya Didi Kempot, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang strategi kultural dalam mempertahankan identitas lokal, sekaligus menunjukkan bahwa musik populer dapat berfungsi sebagai arsip budaya yang hidup dan dinamis.

LANDASAN TEORI

Pemikiran Roland Barthes mengenai semiotika menjadi landasan konseptual utama dalam penelitian ini karena memberikan cara pandang yang sistematis dalam menafsirkan tanda sebagai bagian dari kebudayaan (Dewi, 2022). Barthes menjelaskan bahwa makna tidak hadir secara tunggal, melainkan melalui tiga lapisan yang saling berkaitan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Lapisan denotasi mengacu pada makna yang tampak secara langsung atau bersifat literal, sedangkan konotasi berhubungan dengan makna tambahan yang muncul dari pengalaman sosial, konteks budaya, serta nilai-nilai yang melekat pada masyarakat. Adapun mitos dimaknai sebagai sistem penandaan tingkat lanjut yang membentuk cara pandang ideologis dan mencerminkan struktur berpikir kolektif masyarakat. Melalui perspektif tersebut, setiap tanda dalam lirik lagu seperti penyebutan nama tempat, benda tradisional, maupun ungkapan lokal tidak hanya dipahami berdasarkan arti dasarnya, tetapi juga ditelusuri makna kultural yang terkandung di dalamnya serta ideologi yang dibangun melalui representasi tanda tersebut (Hidayat, 2011). Dengan kata lain, teori Barthes membantu menyingkap proses simbol-simbol lokal bekerja bukan sekadar sebagai unsur estetika dalam teks lagu, melainkan sebagai sarana pembentuk identitas budaya dan media penyampai wacana sosial yang hidup di masyarakat (Darmawanto, 2016).

Simbol Budaya dan Identitas Lokal

Simbol budaya dapat dimaknai sebagai sistem tanda yang mencakup unsur material maupun nonmaterial yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk menafsirkan dan memberi makna terhadap pengalaman hidup bersama. Hal tersebut tidak hanya sekadar

merepresentasikan objek tertentu, melainkan juga menjadi wadah tempat nilai, ingatan kolektif, dan norma sosial tertanam serta diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari keberlangsungan budaya (Sánchez-climent, 2024). Dalam praktik kehidupan masyarakat masa kini, simbol hadir dalam berbagai bentuk seperti bahasa, ritual, benda, nama tempat, hingga narasi visual yang berfungsi untuk mengartikulasikan identitas dan cara pandang suatu kelompok terhadap dirinya dan dunia sekitarnya. Penelitian di konteks Indonesia memperlihatkan bahwa simbol-simbol lokal memiliki peran yang tidak tunggal, di satu sisi, hal tersebut menjadi penanda identitas dan jati diri kolektif, sementara di sisi lain, berfungsi sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Sejalan dengan temuan Dewi (2022), praktik budaya seperti tradisi dan ritual adat menyimpan lapisan makna yang kompleks dan diwariskan melalui simbol-simbol tertentu, sehingga berperan sebagai media komunikasi nilai moral, spiritual, dan sosial antar generasi.

Identitas lokal lahir dari proses sosial dan historis yang panjang, dalam prosesnya simbol-simbol budaya dipilih, dipertahankan, dan terkadang ditafsirkan ulang untuk menegaskan asal-usul, nilai, serta gaya hidup suatu komunitas (Bahang et al., 2025). Identitas ini tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami negosiasi makna di antara berbagai aktor baik individu, kelompok masyarakat, media, maupun kekuatan ekonomi dan politik yang saling berinteraksi di dalamnya (Sabaliauskiene, 2024). Dalam konteks kebudayaan Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur lokal yang dihadirkan dalam karya seni, media, maupun produk budaya populer memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa kebersamaan serta memperkuat kebanggaan terhadap jati diri daerah. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa identitas lokal bukan hanya bentuk ekspresi budaya, tetapi juga strategi simbolik untuk mempertahankan keberadaan dan posisi suatu komunitas di tengah arus globalisasi. Simbol-simbol budaya berfungsi sebagai sarana identifikasi kolektif yang memungkinkan masyarakat menegaskan eksistensinya dalam ruang sosial yang lebih luas (Indrawati & Sari, 2024).

Dalam bidang seni rupa dan desain, simbol budaya berfungsi melalui proses representasi, di mana motif, ikonografi, dan unsur lokal digunakan untuk membangun kembali memori kolektif serta menyalurkan pesan-pesan nilai yang hidup dalam Masyarakat (Ulfah & Rosmiati, 2024). Kajian visual di Indonesia menunjukkan bahwa berbagai bentuk ilustrasi dan motif tradisional berperan aktif dalam menegaskan identitas budaya lokal serta menghadirkan kembali makna-makna yang sempat meredup seiring perubahan sosial (Haryanti et al., 2025). Hal yang sejalan juga tampak dalam penelitian semiotik terhadap batik dan tekstil tradisional, pola dan simbol visual dipahami bukan sekadar hiasan estetis, melainkan sistem tanda yang menyimpan jejak sejarah, status sosial, serta makna ritual yang diwariskan turun-temurun (Amalia et al., 2024). Karena itu, upaya membaca simbol budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melahirkannya baik dari sisi proses penciptaan, cara simbol tersebut dikonsumsi, maupun cara masyarakat lokal menafsirkan ulang makna yang melekat di dalamnya (Rochimansyah et al., 2021).

Musik Campursari dan Karya Didi Kempot

Campursari dapat dipahami sebagai hasil perpaduan antara musik tradisional Jawa seperti karawitan dan gamelan dengan unsur musik populer modern seperti kroncong, pop, dan dangdut. Istilah Campursari, yang secara harfiah berarti “campuran rasa,” tidak hanya menunjukkan proses penggabungan dua bentuk musikal yang berbeda, tetapi juga menggambarkan dinamika kultural yang memperlihatkan bahwa tradisi dan modernitas saling berinteraksi dan membentuk ekspresi baru dalam kesenian Jawa. Dengan demikian, campursari bukan sekadar sebuah genre, melainkan cerminan dari proses akulturasi dan adaptasi budaya yang hidup dalam masyarakat. Sejarah perkembangan musik ini menunjukkan bahwa campursari mulai tumbuh pesat di Yogyakarta sejak dekade sembilan puluhan, ketika para

seniman lokal berupaya menjembatani nilai-nilai tradisi dengan selera musik populer yang tengah digemari publik pada masa itu (Maharani & Sodiq, 2025). Dalam ranah produksi musik massa di Jawa, campursari berfungsi sebagai medium yang menghubungkan nilai-lokal dan estetika populer, sekaligus sebagai kanal ekspresi kolektif masyarakat Jawa dalam kondisi sosial dan ekonomi yang berubah. Selain itu, lirik campursari umumnya menggunakan bahasa Jawa atau kombinasi bahasa Jawa-Indonesia, menghadirkan narasi keseharian masyarakat, kerinduan, cinta, kampung halaman, migrasi, dan transformasi sosial. Semua ini menjadikannya genre yang tidak hanya untuk hiburan tetapi juga sarana identitas dan komunikasi budaya.

Didi Kempot merupakan figur sentral dalam perjalanan musik campursari di Indonesia. Ia dikenal luas dengan sebutan *Godfather of Broken Heart* atau Bapak Patah Hati Nasional karena sebagian besar karyanya mengangkat tema-tema universal seperti kesedihan, kerinduan, serta pengalaman emosional masyarakat Jawa perantauan (Fitri & Roselani, 2025). Dalam berbagai kajian, karya dan penampilan Didi Kempot dipandang merepresentasikan esensi campursari melalui perpaduan yang harmonis antara gaya musikal tradisional Jawa dengan nuansa musik populer modern. Penggunaan bahasa Jawa dalam liriknya tidak hanya memperkuat karakter lokal, tetapi juga menegaskan kedekatannya dengan komunitas pendengar yang ia wakili, termasuk kelompok penggемarnya yang dikenal sebagai “Sobat Ambyar.” Melalui gaya musikal dan pesan-pesan emosional dalam lagunya, Didi Kempot berhasil menghadirkan campursari sebagai ruang kultural yang merekatkan identitas, solidaritas, dan pengalaman kolektif masyarakat Jawa di tengah perubahan sosial (Rosita et al., 2019).

Karya-karya Didi Kempot juga menarik perhatian para peneliti karena kemampuannya menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan realitas kehidupan urban yang terus berkembang. Melalui lagu-lagunya, ia berhasil menghadirkan ruang pertemuan antara tradisi dan modernitas, di mana pengalaman emosional masyarakat Jawa terekam dalam bahasa yang akrab dan sarat makna budaya. Salah satu kajian yang berjudul “*Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu-lagu Campursari Didi Kempot*” menunjukkan bahwa lirik ciptaannya banyak memanfaatkan gaya personifikasi untuk menggambarkan benda, perasaan, dan nilai sosial sebagai entitas hidup yang berbicara dalam bahasa Jawa yang mendalam (Ismail et al., 2020). Gaya ekspresi ini memperlihatkan kedekatan emosional antara manusia dan lingkungannya serta menegaskan kepekaan Didi Kempot dalam menangkap kehidupan masyarakat Jawa melalui simbol-simbol budaya yang sederhana namun penuh makna. Dengan demikian, penelitian menyebut “musik campursari dan karya Didi Kempot,” merujuk pada genre yang bermuara dari fusi tradisional-populer dan seniman yang menjadikan genre itu medium ekspresi budaya lokal sekaligus komoditas musik massa (Ramadhani, 2023).

Peran Media dalam Revitalisasi Musik Campursari

Media sosial serta berbagai platform digital seperti YouTube, Spotify, dan TikTok memiliki kontribusi penting dalam memperluas penyebaran karya Didi Kempot dan menjaga keberlanjutan eksistensi musik campursari di tengah arus globalisasi. Melalui medium digital tersebut, musik yang berakar pada budaya lokal dapat menjangkau audiens yang lebih luas lintas daerah bahkan lintas negara. Sejalan dengan temuan Putra et al. (2022) perkembangan teknologi informasi membuka peluang bagi musik tradisional untuk menembus batas geografis dan demografis, menjadikannya bagian dari dinamika budaya global tanpa kehilangan identitas lokalnya. Fenomena viralnya lagu-lagu Didi Kempot di berbagai platform digital menunjukkan bahwa media bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai alat pelestarian dan revitalisasi budaya yang memungkinkan generasi muda menafsirkan kembali nilai-nilai lokal dalam konteks kekinian (Setiawan et al., 2020).

Selaras dengan pandangan tersebut, Heriwati & Sularso (2022) menjelaskan bahwa

keberadaan media digital turut melahirkan bentuk solidaritas baru antara seniman dan pendengarnya. Melalui ruang-ruang virtual, tercipta interaksi yang memungkinkan ekspresi budaya Jawa terus hidup dan beradaptasi di tengah perubahan zaman. Dunia digital bukan lagi sekadar medium komunikasi, melainkan arena yang menjadi tempat tradisi diwariskan, dipertukarkan, dan diredefinisi oleh berbagai generasi. Dengan demikian, warisan budaya Jawa tidak lagi dipandang sebagai peninggalan masa lampau yang statis, melainkan sebagai entitas yang dinamis dan berperan aktif dalam membentuk identitas kultural masyarakat kontemporer.

Representasi Simbol Lokal

Representasi simbol lokal adalah cara mengembalikan realitas sosial dan budaya ke dalam bentuk teks, musik, gambar, atau bahasa. Simbol lokal adalah tanda-tanda yang memiliki makna khusus bagi suatu komunitas, seperti nama tempat, benda tradisional, bahasa daerah, atau kebiasaan masyarakat yang menjadi ciri khas budaya mereka (Ulfah & Rosmiati, 2024). Dalam konteks budaya Jawa, simbol-simbol lokal tidak hanya menjadi penanda geografis atau benda material, tetapi juga membawa nilai-nilai filosofis seperti *nrimo* (menerima dengan ikhlas), sabar (bersikap sabar), dan *eling* (ingat akan asal-usul) yang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa (Dewi & Rizal, 2024). Penggunaan bahasa Jawa dalam musik populer juga menjadi cara untuk melestarikan identitas lokal sekaligus bentuk negosiasi budaya di tengah era globalisasi (Bahang et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis semiotika Roland Barthes. Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat data penelitian berupa teks lirik lagu yang memerlukan interpretasi mendalam untuk mengungkap makna simbolik di baliknya. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol lokal dalam lirik lagu, bukan mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Semiotika Roland Barthes dipilih secara khusus karena teori tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos memungkinkan peneliti menganalisis cara tanda-tanda budaya Jawa dikonstruksi dan dimaknai dalam konteks sosial-kultural masyarakat. Kerangka ini juga sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami representasi identitas lokal melalui simbol-simbol yang hadir dalam karya musik populer kontemporer (Achsani, 1953).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan lirik-lirik lagu Didi Kempot yang mengandung simbol-simbol lokal yang kuat, seperti *Cidro*, *Sewu Kuto*, *Suket Teki*, *Pamer Bojo*, dan *Banyu Langit* (Achsani, 1953). Setiap bagian lirik yang memuat unsur lokal baik berupa nama tempat, benda tradisional, ungkapan Jawa, maupun nilai emosional dicatat dan dijadikan bahan analisis. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat data dengan teori dan konteks budaya dari berbagai sumber ilmiah. Seperti referensi yang digunakan antara lain penelitian tentang fenomena “ambyar” dalam lirik lagu Didi Kempot (Achsani, 1953).

Objek penelitian ini adalah lirik lagu-lagu karya Didi Kempot yang kaya akan penggunaan simbol-simbol lokal (Yogi et al., 2022). Pemilihan lagu dilakukan dengan kriteria: (1) lagu tersebut memuat unsur-unsur lokal yang kuat seperti nama tempat, benda tradisional, atau ungkapan khas Jawa; (2) lagu memiliki popularitas tinggi dan representatif terhadap karya Didi Kempot; serta (3) lagu mencerminkan tema-tema emosional dan budaya yang khas seperti cinta, kerinduan, dan kehidupan masyarakat Jawa Urban (Dewi & Rizal, 2024). Setelah pemilihan lagu kemudian data dianalisis dengan menelusuri unsur linguistik dalam teks lirik yang berfungsi sebagai simbol budaya Jawa melalui tiga tingkatan makna Barthes: denotasi

(makna literal), konotasi (makna emosional dan kultural), dan mitos (makna ideologis).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menelaah dan menjelaskan makna simbol-simbol lokal yang muncul dalam lagu-lagu karya Didi Kempot dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Karya-karya Didi Kempot dipilih karena banyak mengandung simbol yang mencerminkan budaya serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa. Melalui analisis tanda yang meliputi makna denotatif, konotatif, dan mitologis, penelitian ini berusaha memahami simbol-simbol seperti nama tempat, benda tradisional, dan ungkapan bahasa Jawa membentuk pesan sosial serta emosional yang khas dalam setiap lagu Didi Kempot.

Representasi Simbol Lokal dalam Lirik Lagu Didi Kempot

Representasi simbol lokal dapat dipahami sebagai cara menggambarkan atau mewujudkan nilai-nilai budaya dan identitas suatu masyarakat melalui tanda-tanda atau simbol-simbol yang berasal dari lingkungan budaya setempat. Dalam hal ini, representasi berarti proses menghadirkan kembali realitas sosial dan budaya ke dalam bentuk teks, musik, gambar, atau bahasa. Sedangkan simbol lokal merujuk pada tanda-tanda yang memiliki makna khas bagi suatu komunitas, seperti nama tempat, benda tradisional, bahasa daerah, atau kebiasaan masyarakat yang menjadi ciri budaya mereka (Ulfah & Rosmiati, 2024).

Dalam ranah musik, keberadaan simbol-simbol lokal memiliki peran penting sebagai sarana pelestarian nilai budaya. Lagu yang memanfaatkan bahasa daerah dan unsur-unsur lokal tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga menjadi wadah dalam mempertahankan serta menghidupkan kembali budaya masyarakat. Lirik lagu Didi Kempot merepresentasikan budaya Jawa secara simbolik melalui pemakaian bahasa daerah, ungkapan khas, serta konteks sosial yang mencerminkan identitas masyarakat Jawa masa kini.

Karya-karya Didi Kempot tidak hanya berbicara tentang cinta dan kesedihan, tetapi juga mencerminkan simbol-simbol lokal yang menggambarkan kehidupan budaya masyarakat Jawa. Dalam lagu-lagu seperti *Stasiun Balapan*, *Terminal Tirtonadi*, *Cidro*, *Suket Teki*, dan *Sewu Kuto*, kita dapat menemukan berbagai simbol yang bersumber dari kehidupan sehari-hari rakyat kecil. Simbol-simbol ini muncul sebagai hasil dari pengalaman sosial dan emosional masyarakat, yang kemudian diwujudkan melalui bahasa dan imajinasi musikal Didi Kempot.

Selain itu, Didi Kempot juga menggunakan simbol sosial dalam beberapa lagunya, misalnya *Kupu-Kupu Malam*. Istilah “kupu-kupu malam” menjadi kiasan bagi perempuan yang bekerja pada malam hari. Namun, Didi Kempot tidak menampilkan mereka sebagai sosok yang harus dihakimi, melainkan menggambarkan sisi kemanusiaan dan penderitaan yang mereka alami. Simbol ini menunjukkan kepedulian sosial Didi Kempot terhadap kelompok masyarakat yang sering dianggap rendah, sekaligus menjadi bentuk kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi (Achsani, 2019).

Tabel 1.
Representasi Simbol Lokal dalam Lirik Lagu Didi Kempot

No	Judul Lagu	Simbol Lokal	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Representasi/Mitos Budaya Lokal
1	Stasiun Balapan	Stasiun Balapan (Solo)	Tempat pemberhentian kereta api di Kota Solo.	Melambangkan perpisahan dan kenangan cinta yang tertinggal.	Mitos tentang Solo sebagai kota kenangan dan romantisme masa lalu.
2	Terminal Tirtonadi	Terminal Tirtonadi	Terminal utama di Solo.	Melambangkan pertemuan dan perpisahan para perantau.	Mitos urban Jawa tentang kehidupan perantau dan dinamika sosial kota.
3	Cidro	Kata “Cidro”	Arti sebenarnya:	Melambangkan	Mitos kesetiaan orang Jawa

		(patah hati)	luka atau patah.	kekecewaan dan duka karena pengkhianatan cinta.	yang diuji oleh cinta dan nasib.
4	Suket Teki	Rumput teki	Tanaman liar yang tumbuh di sembarang tempat.	Simbol cinta yang tidak diinginkan namun sulit dihapuskan.	Mitos tentang cinta yang terus tumbuh meski penuh luka.
5	Pamer Bojo	“Bojo” (istri)	Menunjukkan pasangan hidup.	Sindiran terhadap orang yang memamerkan kebahagiaan palsu.	Mitos masyarakat tentang keharmonisan rumah tangga yang sering semu.
6	Kalung Emas	Kalung emas	Perhiasan berharga dari logam emas.	Simbol kemewahan dan status sosial.	Mitos tentang kekayaan sebagai simbol cinta dan pengorbanan material.
7	Pantai Klayar	Pantai Klayar (Pacitan)	Lokasi wisata pantai di Jawa Timur.	Melambangkan kerinduan dan ketenangan hati.	Mitos laut sebagai ruang perenungan dan pelarian jiwa.
8	Tanjung Perak	Pelabuhan Tanjung Perak (Surabaya)	Pelabuhan besar di Surabaya.	Simbol kepergian dan perpisahan dengan kekasih.	Mitos pelabuhan sebagai batas antara cinta dan takdir.
9	Kangen Nickerie	Nickerie (Suriname)	Wilayah di Suriname tempat diaspora Jawa.	Melambangkan kerinduan terhadap tanah air.	Mitos diaspora Jawa yang mempertahankan budaya meski jauh dari tanah leluhur.
10	Sewu Kuto	“Seribu kota”	Menunjukkan banyak tempat yang telah dikunjungi.	Simbol perjalanan batin mencari cinta sejati.	Mitos pengembaraan cinta manusia Jawa yang tak pernah selesai.
11	Angin Dalu	Angin malam	Udara yang berhembus di malam hari.	Melambangkan kesepian dan rindu yang datang di malam hari.	Mitos malam sebagai waktu kontemplasi dan kesunyian cinta.
12	Layang Kangen	Surat rindu	Surat yang dikirim kepada kekasih.	Melambangkan komunikasi emosional jarak jauh.	Mitos cinta sejati yang tetap hidup meski terpisah ruang dan waktu.
13	Pelabuhan Tanjung Mas	Pelabuhan Tanjung Mas (Semarang)	Pelabuhan di Jawa Tengah.	Simbol pertemuan antara dua dunia: darat dan laut, cinta dan perpisahan.	Mitos pelabuhan sebagai tempat nasib dan cinta bersinggungan.
14	Kupu-Kupu Malam	Kupu-kupu malam	Hewan malam yang bermakna ganda.	Simbol kehidupan perempuan yang mencari nafkah di malam hari.	Mitos tentang moralitas, kesedihan, dan perjuangan hidup perempuan marginal.
15	Sewu Siji	Seribu satu	Ungkapan jumlah besar dan satu yang istimewa.	Melambangkan banyaknya cinta tapi hanya satu yang berarti.	Mitos kesetiaan tunggal dalam budaya Jawa.
16	Pantai Parangtritis	Pantai Parangtritis (Yogyakarta)	Lokasi pantai sakral di Yogyakarta.	Melambangkan kekuatan mistik dan cinta yang berakhir tragis.	Mitos Ratu Kidul dan simbol cinta yang tak bisa bersatu.
17	Gethuk	Makanan tradisional Jawa	Kue dari singkong yang manis.	Simbol kesederhanaan dan kenangan masa kecil.	Mitos tentang kehidupan desa yang damai dan penuh kehangatan.

Makna Simbolik Lirik Lagu Didi Kempot dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

Menurut teori semiotika Roland Barthes, setiap tanda memiliki tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tingkatan ini membantu kita memahami bagaimana simbol-simbol lokal yang muncul dalam lagu-lagu Didi Kempot dapat membentuk makna budaya dan menggambarkan cara masyarakat melihat kehidupannya. Makna denotatif merupakan makna dasar atau arti sebenarnya dari suatu tanda. Pada tahap ini, tanda dimaknai apa adanya, tanpa tambahan emosi, perasaan, atau penafsiran budaya. Dengan kata lain, makna denotatif menjelaskan sesuatu yang terlihat secara nyata dan objektif. Misalnya, ketika Didi Kempot menyebut “stasiun” dalam lagunya, kata itu secara denotatif berarti tempat naik dan turunnya kereta api, bukan yang lain.

Berbeda dengan itu, makna konotatif muncul setelah makna dasarnya. Lapisan ini disebut sebagai *second order of signification* atau tatanan kedua penandaan, yaitu makna tingkat kedua yang dibentuk dari pengalaman, perasaan, serta kebiasaan budaya masyarakat yang menafsirkan tanda tersebut. Pada tahap ini, tanda menjadi lebih kaya karena membawa makna emosional. Misalnya, “Stasiun” dalam lagu *Stasiun Balapan* bukan hanya tempat fisik, melainkan juga simbol dari perpisahan, kenangan, dan kerinduan seseorang terhadap masa lalu. Jika makna denotatif menjelaskan “apa yang terlihat,” maka makna konotatif menjelaskan “apa arti dan rasanya bagi manusia.”

Selain dua lapisan itu, lapisan makna yang lebih dalam yaitu mitos. Mitos bukan sekadar cerita legenda, tetapi cara masyarakat memahami nilai-nilai kehidupan dan menganggapnya sebagai hal yang wajar. Melalui mitos, pesan budaya diwariskan dan diterima tanpa disadari. Dalam lagu-lagu Didi Kempot, mitos tampak dari caranya menggambarkan kehidupan orang Jawa yang sederhana, sabar, setia, dan ikhlas menerima kenyataan hidup. Simbol-simbol seperti *stasiun*, *suket teki*, atau *pantai* bukan hanya latar cerita, tetapi juga cermin pandangan hidup masyarakat Jawa yang tetap kuat di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, makna simbolik dalam lirik lagu Didi Kempot bekerja melalui tiga lapisan makna yang saling terhubung. Denotasi menjelaskan arti literal dari tanda, konotasi menambah kedalaman makna melalui perasaan dan budaya, sedangkan mitos menampilkan nilai-nilai hidup dan pandangan masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Melalui penggunaan bahasa Jawa, penyebutan tempat, dan simbol-simbol lokal lainnya, Didi Kempot tidak hanya menulis lagu, tetapi juga menghadirkan kembali cara orang Jawa memandang kehidupan dengan kesederhanaan, kejujuran, kesetiaan, dan ketabahan. Lagu-lagunya menjadi bukti bahwa musik mampu menjadi jembatan antara perasaan manusia dengan nilai-nilai budaya yang terus hidup di dalam masyarakat.

Fungsi Sosial dan Kultural Musik Didi Kempot dalam Masyarakat Jawa Kontemporer

Musik Didi Kempot dalam bentuk campursari yang digarapnya memegang fungsi penting sebagai medium komunikasi sosial yang menghubungkan ekspresi emosional individu dengan nilai-nilai budaya kolektif masyarakat Jawa. Melalui tema-tema seperti kerinduan, perpisahan, dan kesetiaan, lagu-lagunya tidak hanya menggambarkan pengalaman personal penyanyi atau tokoh lirik, tetapi juga menggugah perasaan bersama yang merepresentasikan kondisi batin kolektif pendengarnya. Dalam konteks tersebut, musik berfungsi sebagai ruang katarsis sosial di mana individu dapat menyalurkan kesedihan dan menemukan pengakuan atas pengalaman emosionalnya dalam kebersamaan. Proses ini sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan menegaskan nilai-nilai moral seperti kesetiaan, keikhlasan, dan ketabahan yang menjadi bagian dari etos budaya Jawa. Penelitian mengenai komunitas penggemar “Sobat Ambyar” menunjukkan bahwa para pendengar tidak hanya menikmati musik sebagai hiburan, tetapi juga menjadikannya pedoman emosional dan kultural yang dihidupi dalam praktik kehidupan sehari-hari (Rachmatdana et al., 2021).

Dari sudut pandang kebudayaan, musik campursari yang dibawakan oleh Didi Kempot berfungsi sebagai sarana afirmasi identitas Jawa, terutama di tengah realitas urbanisasi dan perpindahan sosial masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa yang dominan serta penyebutan ruang-ruang publik seperti stasiun, pasar, dan kampung menghadirkan semacam jangkar identitas bagi para pendengar yang hidup dalam situasi perantauan. Musik ini menjalankan dua peran sekaligus: menghubungkan pendengar dengan kenangan akan tempat asalnya sekaligus menyediakan ruang simbolik untuk menegosiasikan jati diri dalam lingkungan sosial yang baru. Hasil kajian sosiolinguistik terhadap performa Didi Kempot memperlihatkan bahwa pilihan bahasa dan gaya pertunjukan yang ia gunakan menjadi praktik budaya yang mempertemukan berbagai generasi dalam satu kesatuan simbolik yang sama. Dengan demikian, campursari tidak

hanya berfungsi sebagai warisan musikal, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang menjaga keberlangsungan budaya Jawa di tengah perubahan zaman.

Media digital memiliki peran penting dalam memperluas jangkauan sosial dan kultural musik Didi Kempot dari ruang-ruang lokal menuju ranah virtual yang bersifat lintas batas. Melalui platform seperti YouTube, Spotify, dan berbagai media sosial, pertunjukan, versi ulang, hingga testimoni para penggemar dapat tersebar luas dan diakses oleh beragam lapisan masyarakat. Penyebaran tersebut memungkinkan pengalaman kolektif yang dibangun melalui lagu-lagu Didi Kempot direproduksi sekaligus dimaknai ulang oleh audiens baru dengan latar budaya yang berbeda. Digitalisasi ini tidak sekadar memperpanjang umur karya, melainkan juga menjadi proses revitalisasi budaya di mana simbol-simbol lokal mengalami pembaruan makna sesuai dengan pola konsumsi dan ekspresi masyarakat kontemporer, misalnya lewat video unggahan, aransemen ulang, atau narasi kenangan yang beredar di ruang daring. Menurut Putra et al. (2022) penelitian mengenai hubungan antara media komunikasi dan eksistensi musik campursari menunjukkan bahwa media digital kini berfungsi tidak hanya sebagai sarana distribusi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna dan identitas budaya yang terus berkembang.

Meski demikian, fungsi sosial dan kultural musik Didi Kempot tidak terlepas dari dinamika dan kontestasi yang kompleks. Tekanan industri, orientasi pasar, serta proses glokalisasi kerap menyebabkan penyederhanaan bahkan pergeseran makna terhadap simbol-simbol budaya yang semula sarat nilai filosofis. Sejumlah penelitian tentang industri budaya menunjukkan munculnya *counter-narrative* ketika unsur-unsur lokal dijadikan komoditas untuk kepentingan ekonomi, sehingga kedalaman makna kulturalnya berisiko tereduksi. Namun di sisi lain, kreativitas komunitas dan keterlibatan generasi muda justru memperlihatkan kemampuan musik populer untuk memperbarui bahasa, menghidupkan kembali norma-norma sosial, dan menjaga kesinambungan memori kolektif melalui bentuk-bentuk ekspresi baru. Karena itu, peran musik Didi Kempot dalam masyarakat harus dipahami sebagai proses dialektis yang terus bergerak ia menjadi sarana pelestarian nilai, wadah katarsis emosional, medium afirmasi identitas, sekaligus ruang negosiasi makna budaya di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa simbol-simbol lokal dalam lagu-lagu Didi Kempot tidak sekadar berperan sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai cerminan budaya Jawa yang sarat makna. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa unsur-unsur seperti nama tempat, benda tradisional, dan pitutur Jawa membentuk tiga tingkatan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang bersama-sama menghadirkan kisah tentang cinta, kerinduan, kesetiaan, serta nilai moral masyarakat Jawa. Pada tingkat denotatif, simbol menggambarkan objek konkret seperti stasiun, pantai, atau makanan khas; sementara pada tingkat konotatif, simbol tersebut memunculkan makna emosional dan sosial. Adapun pada tingkat mitos, simbol-simbol itu menegaskan pandangan hidup orang Jawa yang nrimo, sabar, dan eling. Melalui karya-karyanya, Didi Kempot berhasil menghidupkan musik sebagai medium ekspresi identitas lokal yang mampu menjembatani tradisi dan modernitas, serta menghubungkan nilai-nilai lokal dengan konteks global. Oleh karena itu, lagu-lagu Didi Kempot dapat dianggap sebagai teks budaya yang tidak hanya memperkaya khasanah musik nasional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal di era globalisasi. Kajian semiotika terhadap simbol-simbol lokal ini juga membuka ruang bagi penelitian selanjutnya, terutama yang menyoroti hubungan antara musik, identitas, dan ideologi budaya dalam masyarakat Jawa kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F. (1953). Sastra dan Masyarakat: Fenomena Ambyar pada Lirik Lagu Didi Kempot. *Estetika: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 153–170. <https://doi.org/10.29240/estetik.v2i2.1192>
- Bahang, A. D. J., Budarsa, G., & Pravitasari, P. K. (2025). Peran Musik Kontemporer dalam Pelestarian Budaya Tradisional di Ruteng, Manggarai, Flores, NTT. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 94–103. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1671>
- Pratiwiningsih, P., Mustofa, M., & Arifin, Z. (2024). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Sewu Kuto Karya Didi Kempot (Kajian Stilistika). *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan dan Humaniora*, 1(2), 17–24.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Pengubahan Bunyi dalam Lirik Lagu Bahasa Jawa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14(2), 167–186.
- Darmawanto, E. (2016). Wuwungan Mustoko sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal. *Jurnal DISPROTEK*, 7(1), 61–73.
- Dewi, A. P., & Rizal, I. A. (2024). Representasi Budaya Melalui Analisis Semiotika Pada Lagu Kuda Sumedang. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 6(3), 234–241. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v6i3.274>
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Erawanto, U. (2022). Makna Simbolik pada Piranti Tradisi Nyadran Bumi Desa Songowareng Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan sebagai Referensi Pendidikan Budaya Lokal. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1963>
- Fitri, F., & Roselani, N. G. A. (2025). Semiotika Budaya Masyarakat Melayu dalam Lirik Lagu “Kuala Tungkal.” *Kopula: Jurnal Bahasa Sastra dan Pendidikan*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6069>
- Haryanti, A. D., Ningsih, T. W. R., Ayesa, A., & Saptono, D. (2025). Visual Narrative of Ethnic Identity: Preserving Chinese Culture Through Traditional Hand-Drawn Batik Lasem. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 20(1), 148–161. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v20i1.6483>
- Heriwati, S. H., & Sularso, S. (2022). Lagu Menghubungkan Masa Lalu dengan Masa Kini: Analisis Sosiolinguistik Pertunjukan Didi Kempot. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 4(2), 76–84. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v4i2.2835>
- Hidayat, W. (2011). Aplikasi Langgam Arsitektur Melayu Sebagai Identitas. *Local Wisdom*, 3(2), 27–32.
- Irawati, E. (2020). Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer. *Panggung*, 30(3), 392–410. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.893>
- Ismail, F. D., Sudiyana, B., & Saptomo, S. W. (2020). Citraan Personifikasi dalam Lirik Lagu-Lagu Campursari Didi Kempot. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 121–133. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v5i3.183>
- Loane, I., & Jyldyz, T. (2023). Unveiling the Influence of Cultural Symbols on Character Relationships and Emotions in Literature. *Studies in Art Architecture*, 2(4), 12–19. <https://doi.org/10.56397/SAA.2023.12.02>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 1(18), 40–48.

- Maharani, P. U., & Sodiq, I. (2025). Perkembangan Musik Campursari di Yogyakarta Tahun 1990-2019: Dari Manthous hingga Didi Kempot. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 672–690. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4388>
- Mutia, F., Andari, N. P., & Khairunnisa, K. N. (2023). Pemaknaan Konsep Nrimo Ing Pandum pada Pedagang Tradisional di Pasar Legi Surakarta. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 75–81.
- Putra, N. S., Nurrohm, N., Nuryana, I., & Pramudi, Y. T. C. (2022). Didi Kempot's Campursari Songs: the Existence and the Effects of Communication Media. *Lite*, 18(1), 12–26. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i1.5386>
- Rachmatdana, A., Chawa, A. F., & Anas, M. (2021). Pemaknaan Komunitas Sobat Ambyar Terhadap Lagu Didi Kempot Sebagai Nilai-Nilai Penguatan Karakter. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 101–116.
- Ramadhani, L. C. (2023). Pergeseran Makna Maskulinitas dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu “Cidro” oleh Didi Kempot). *The Commmercium*, 7(1), 24–31.
- Rochimansyah, R., Ramadhanti, I. W., & Aryanto, A. (2021). Makna dalam Syair Lagu Campursari Album Kasmaran Didi Kempot. *Jurnal IKADBUDI*, 9(2), 12. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v9i0.38208>
- Rosita, A. T., Dzarna, & Vardani, E. N. A. (2019). Representasi dalam Lirik Lagu Perempuan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Sabalaiuskiene, D. (2024). Constructing and Negotiating Identity: The Evolution of Identity as a Power Structure and its Ethnic, Cultural, and Situational Dimensions. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 11(10), 341–353. <https://doi.org/10.14738/assrj.1110.17794>
- Sánchez-climent, Á. (2024). Materiality and Immateriality: Exploring Material Culture in the Construction of Cultural Meanings. *Lifescienci Global*, 3, 116–125. <https://doi.org/10.6000/2817-2310.2024.03.13>
- Setiawan, I., Tallapessy, A., & Subaharianto, A. (2020). Poskolonialitas Jawa dalam Campursari: Dari Era Orde Baru hingga Reformasi. *Panggung*, 30(2), 251–276.
- Ulfah, R., & Rosmiati, A. (2024). Analisis Visual Representasi Identitas Budaya Lokal pada Ilustrasi Karya Renata Owen. *CITRAWIRA: Journal of Advertising and Visual Communication*, 5(1), 47–74. <https://doi.org/10.33153/citrawira.v5i1.4831>
- Yogi, Y., Nugroho, T., & Dukut, E. M. (2022). Pengaruh Negosiasi Budaya Pada Gamelan Soepra Terhadap Generasi Centennial. *Musikolastika*, 4(2), 85–103.